

Makna Cinta dalam Puisi Nizar Qabbani dan Chairil Anwar: Kajian Sastra Bandingan

Syamil Basyayif¹, Tatik Mariyatut Tasnimah²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

²Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Corresponding author: 23201011017@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Nizar Qabbani dan Chairil Anwar sebagai penyair modern yang berbeda kebangsaan banyak menuliskan puisi cinta. Meski menulis dengan tema yang sama, pandangan, konvensi, atau tradisi puisi masyarakat Arab dengan masyarakat Indonesia cenderung berbeda. Berdasarkan hal itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan perbedaan dan persamaan makna cinta dalam puisi “Yaumiyyat Rajulin Mahzumin” dan “‘Ala ‘Ainaiki Yudabitu al-‘Alam Sa’atihi” yang terhimpun dalam antologi puisi *al-A‘mal asy-Syi‘riyah al-Kamilah* karya Nizar Qabbani, serta puisi “Sajak Putih” dan “Kabar dari Laut” yang terhimpun dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Penelitian ini menggunakan kajian Pararelisme Tematik Sastra Bandingan yang menyoroti kesamaan dan kontras tema, motif, serta gagasan utama antara dua atau lebih karya puisi dari konteks budaya, periode, atau bahasa yang berbeda. Dalam menginterpretasi keempat puisi di atas, metode yang digunakan adalah semiotika Riffaterre yang terdiri atas pembacaan Heuristik dan pembacaan Hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat kesamaan pandangan antara Nizar Qabbani dan Chairil Anwar perihal makna cinta, kesetiaan dan ketulusan, sedangkan perbedaannya terletak pada kecenderungan pesimistis Nizar Qabbani dan optimistis Chairil Anwar dalam memandang cinta.

Kata Kunci: Puisi Arab, Puisi Indonesia, Cinta

ABSTRACT

Nizar Qabbani and Chairil Anwar as modern poets of different nationalities, wrote many love poems. Although they write with the same theme, the views, conventions, or poetic traditions of Arab society and Indonesian society tend to be different. Based on that, this research aims to reveal the differences and similarities in the meaning of love in the poems “Yaumiyyat Rajulin Mahzumin” and “‘Ala ‘Ainaiki Yudabitu al-‘Alam Sa’atihi” collected in the poetry anthology al-A‘mal ash-Syi‘riyah al-Kamilah by Nizar Qabbani, as well as the poems “Sajak Putih” and “Kabar dari Laut” collected in the poetry anthology Aku Ini Binatang Jalang by Chairil Anwar. This research uses the study of Thematic Parallelism in comparative literature that highlights the similarities and contrasts of themes, motifs, and main ideas between two or more works of poetry from different cultural contexts, periods, or languages. In interpreting the four poems above, the method used is Riffaterre’s semiotics which consists of Heuristic reading and Hermeneutic reading. The results showed that there are similarities in the views of Nizar Qabbani and Chairil Anwar regarding the meaning of love, loyalty and sincerity, while the difference lies in Nizar Qabbani’s pessimistic and Chairil Anwar’s optimistic tendencies in viewing love.

Keywords: Arabic Poetry, Indonesian Poetry, Love

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu genre karya sastra tidak ditulis dalam kekosongan budaya. Artinya, puisi tidak begitu saja lahir, melainkan terdapat puisi-puisi lain yang tertulis sebelumnya berdasarkan konvensi dan tradisi sastra masyarakat terkait (Pradopo, 2017:229). Puisi diciptakan untuk memenuhi maksud tertentu penyair yang menciptakannya guna membangun keseimbangan antara lingkungan sekitar dan keinginan pribadinya (Faruk, 2012:160). Hal ini sejalan dengan realitas, puisi merupakan karya kreatif yang menginginkan adanya kebaruan atas konvensi, berupa bentuk formal ataupun isi pikiran, masalah, dan tema yang termuat dalam karya puisi (Pradopo, 2017:229). Meski demikian, konvensi puisi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain cenderung tidak sama sehingga membutuhkan peran Sastra Bandingan untuk melihat perbedaan dan persamaan konvensi itu sendiri (Widyaningrum & Sondari, 2022:118).

Peran kajian Sastra Bandingan bagi karya sastra menurut Tighem (Wellek & Warren, 2016:48) adalah mendekatkan karya yang satu dengan karya yang lain, dalam arti, mengharmonisasikan dua puisi atau lebih dengan mempelajari hubungan antar karya. Lebih daripada itu, peran Sastra Bandingan dapat memberikan makna penuh atau interpretasi tuntas pada sebuah puisi. Hal ini karena hubungan antara puisi yang satu dengan yang lain menunjukkan adanya persamaan dan pertentangannya dalam hal konsep estetik serta pandangan hidup yang tidak sejalan (Pradopo, 2017:236). Realitas ini kemudian menempatkan prinsip Sastra Bandingan pada keyakinan, penyair atau pengarang berada di tengah-tengah arus sastranya dan sastra dunia. Penyair selalu menanggapi dan menyerap karya sastra lain, serta mentransformasikannya ke dalam karyanya sendiri (Pradopo, 2017:235).

Dalam kajian sastra Bandingan, analisis yang menyoroti kesamaan dan kontras tema, motif, serta gagasan utama antara dua atau lebih karya puisi dari konteks budaya, periode, atau bahasa yang berbeda dikenal dengan istilah Pararelisme Tematik. Dengan analisis ini, peneliti mengidentifikasi tema besar yang muncul dalam puisi yang berlatar belakang berbeda, seperti kebangsaan dan tradisi sastra, kemudian menelusuri cara tema di atas berkembang atau diinterpretasikan masing-masing penyair (Rahmawati, S, N, &

Nurhayati, 2025:47). Pararelisme Tematik memungkinkan pemahaman akan sejauh mana konteks sosial dan budaya memengaruhi pengembangan tema yang mencerminkan karakter budaya masing-masing karya (Khairani, Garzita, Nurfadhillah, & Al Rasyid, 2025:104). Itu sebabnya, Pararelisme Tematik tidak hanya menegaskan persamaan, melainkan juga mengungkap nuansa dan perbedaan yang memperkaya pemahaman lintas teks dalam kajian sastra Bandingan.

Nizar Qabbani dan Chairil Anwar merupakan dua penyair modern dengan kebangsaan, budaya, dan tradisi sastra yang berbeda. Nizar Qabbani lahir di Damaskus, 21 Maret 1923 (Hafizh, 2018:45), sedangkan Chairil Anwar lahir di Medan, 26 Juli 1922 (Rahmadani, Wahyuni, dan Purnomo, 2021:42). Meski terlahir dari kebangsaan dan tradisi sastra yang berbeda, kedua penyair ini memiliki kesamaan, pembaharu tradisi puisi lama. Melalui kepiawaiannya dalam mengolah kata, Nizar Qabbani berhasil meletakkan vitalitas baru pada puisinya. Puisi Nizar Qabbani adalah puisi yang sederhana, padat, kadang sedikit erotis, tetapi tetap menyimpan kedalaman emosi (Qabbani, 2016:XXI). Tidak jauh berbeda dari Nizar Qabbani, Chairil Anwar dikenal sebagai pembaharu puisi lama Indonesia, atau setidaknya yang meluaskan tradisi puisi lama. Puisi Chairil Anwar menghidupkan kekayaan bahasa sampai ke tingkat yang mustahil dikatakan dengan cara lain, tetapi tetap nikmat dan masuk akal sehingga para penyair yang kemudian seperti gemetar di hadapannya dan akhirnya mengambilnya sebagai acuan atau lawan-tanding (Anwar, 2022:XV).

Tidak sekadar dikenal pembaharu, Nizar Qabbani dan Chairil Anwar dikenal pula sebagai penyair yang mahir menulis puisi cinta. Bahasa keseharian disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan efek-efek tertentu dalam puisi-puisi cinta Nizar Qabbani (Qabbani, 2016:XII), sementara Chairil Anwar dengan pandangan romantiknya, kerap menuliskan puisi cinta yang emosional dan optimis (Elfiyani, 2016:2). Kemahiran Nizar Qabbani dalam menulis puisi cinta tampak pada dua puisinya berjudul “Yaumiyyat Rajulin Mahzumin” dan “‘Ala Ainaiki Yudabitu al-‘Alam Sa’atihi”, sedangkan Chairil Anwar terlihat pada puisinya yang berjudul “Sajak Putih” dan “Kabar dari Laut”. Keempat puisi ini mengindikasikan perbedaan dan persamaan pandangan Nizar Qabbani dan Chairil Anwar perihal makna cinta.

Penelitian-penelitian dengan kajian Sastra Bandingan pada puisi-puisi Nizar Qabbani telah banyak dilakukan dengan tema-tema yang beragam. Sejauh penelusuran

peneliti, terdapat dua puisi Nizar Qabbani, dalam empat penelitian berbeda, yang dianalisis menggunakan kajian sastra Bandingan. Pertama, puisi berjudul “at-Ta`syirah” yang dibandingkan dengan puisi “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini” karya Taufiq Ismail (Fajri, 2022:268). Kedua, puisi “al-Quds” dibandingkan dengan puisi “Bithaqah Huwiyah” karya Mahmoud Darwis (Janah, 2019:1). Ketiga, intertekstualisasi puisi “al-Quds” dan puisi “Bithaqah Huwiyah” karya Mahmud Darwis (Agustina, 2019:1). Keempat, puisi “al-Quds” dibandingkan dengan puisi “Palestina, Bagaimana Bisa Aku melupakanmu” karya Taufiq Ismail (Razi dan Rizky, 2022:1). Keempat penelitian di atas memiliki tujuan dan hasil yang sama, mengungkap perbedaan dan persamaan puisi-puisi yang dibandingkan tersebut.

Adapun penelitian-penelitian yang mengkaji puisi-puisi Chairil Anwar dengan kajian sastra Bandingan. Pertama, puisi berjudul “Aku” dikomparasikan dengan puisi “Ana” karya Nazik al-Mala`ikah (Mus dan Berdan, 2022:192). Kedua, puisi “Krawang-Bekasi” dikomparasikan dengan puisi Spanyol “Mi Ultimo Adios” karya Jose Rizal (Monica et al. 2023:104). Ketiga, puisi “Doa” dikomparasikan dengan puisi “Tuhanku” karya Herawati Mansur (Sti M dan Wulandari, 2022:121). Keempat, puisi “Doa” yang dikomparasikan dengan puisi-puisi berjudul “Doa” dalam kesusastraan Indonesia karya Sanusi Pane, Amir Hamzah, dan Taufiq Ismail (Maldini dan Haryanti, 2021:487). Kelima, puisi “Kepada Peminta-minta” dikomparasikan dengan puisi “Gadis Peminta-minta” karya Toto Sudarto Bachtiar (Khusnul, Katrini, dan Asmara, 2018:78). Keenam, puisi “Siap-Sedia” dikomparasikan dengan puisi “Hati” karya Yun Dong Ju (Dianarti dan Hartati, 2022: 1862). Meski tema enam penelitian ini beragam, tetapi keseluruhannya memiliki tujuan dan hasil yang sama, mengungkap perbedaan dan persamaan puisi-puisi yang dikomparasikan.

Berdasarkan penelusuran di atas, tidak ditemukan penelitian serupa dengan penelitian peneliti, penelitian yang mengkaji perbedaan serta persamaan makna cinta dalam dua puisi Nizar Qabbani berjudul, “Yaumiyyat Rajulin Mahzumin” dan “‘Ala ‘Ainaiki Yudabitu al-‘Alam Sa`atihi”, dan dua puisi Chairil Anwar berjudul “Sajak Putih” dan “Kabar dari Laut”. Dengan demikian, tujuan penelitian ini, mengungkap perbedaan serta persamaan makna cinta kedua penyair modern dari latar kebangsaan, budaya, dan tradisi sastra yang berbeda di atas dengan kajian Sastra Bandingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Research*) yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai objek utama penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber tertulis lainnya (Solihin, 2021:23). Data primer penelitian ini adalah puisi “Yaumiyat Rajulin Mahzumin” dan “‘Ala ‘Ainaiki Yudabitu al-‘Alam Sa‘atihi” karya Nizar Qabbani yang terhimpun dalam antologi puisi *al-A‘mal asy-Syi‘riyah al-Kamilah*, serta puisi “Sajak Putih” dan “Kabar dari Laut” karya Chairil Anwar yang terhimpun dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang*. Data sekundernya berupa buku, jurnal, artikel, atau penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karya-karya Nizar Qabbani dan Chairil Anwar. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode baca dan catat.

Dalam menginterpretasi keempat puisi karya Nizar Qabbani dan Chairil Anwar, metode interpretasi yang digunakan adalah semiotika Riffaterre. Terdapat dua langkah kerja utama memahami teks sastra dalam semiotika Riffaterre, pembacaan Heuristik dan Hermeneutik. Pembacaan Heuristik merupakan tahap awal interpretasi, peneliti berusaha memahami teks secara literal berdasarkan struktur bahasa. Pada tahap ini, peneliti mengandalkan pengetahuan kebahasaan dan gramatikal untuk menangkap makna permukaan (Khoirunnisa & Hindun, 2023:156). Pembacaan Hermeneutik merupakan tahap lanjutan yang bertujuan menafsirkan makna tersembunyi dalam teks melalui proses penafsiran terhadap penyimpangan, simbol, dan hubungan antar teks. Tahap ini, peneliti menyadari adanya ketidaksesuaian atau anomali dalam teks dan mencoba menafsirkan makna dalam melalui analisis terhadap ide pokok, bentuk dasar pengungkapan, dan perwujudan konkret dalam teks. Pembacaan ini menuntut pemahaman intertekstual dan konteks budaya untuk mengungkap makna puitik yang tidak secara langsung disampaikan teks (Hartati, 2019:8). Kemudian puisi-puisi kedua penyair di atas dianalisis secara komprehensif dengan Pararelisme Tematik kajian Sastra Bandingan guna menemukan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada puisi-puisi karya kedua penyair tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dianalisis dengan Pararelisme Tematik dan metode interpretasi semiotika Riffaterre, dua puisi Nizar Qabbani dan dua puisi Chairil Anwar memiliki kesamaan pandangan perihal makna cinta, kesetiaan dan ketulusan. Perbedaan di antara keduanya terletak pada kecenderungan Chairil Anwar yang lebih optimis dari Nizar Qabbani dalam memandang cinta.

Puisi Cinta Nizar Qabbani:

*/Yaumiyyāt Rajulin Mahzūmin/
‘Hari-hari Lelaki yang Kalah’*

يَوْمِيَّاتُ رَجُلٍ مَهْزُومٍ

لَمْ يَخْذُثْ أَبَدًا

أَنْ أَحْبَبْتُ بِهَذَا الْعُمَقِ

لَمْ يَخْذُثْ ... لَمْ يَخْذُثْ أَبَدًا

أَنْي سَافَرْتُ مَعَ امْرَأَةٍ

لِبِلَادِ الشَّوْقِ

وَصَرَيْتُ شَوَاطِيَّ تَهْدِيهَا

كَالرَّعْدِ الْغَاصِبِ ... أَوْ كَالْبَرْقِ

فَأَنَا فِي الْمَاضِي لَمْ أَعْشَقْ

بَلْ كُنْتُ أُمْتِلُ دَوْرَ الْعُشْقِ

لَمْ يَخْذُثْ أَبَدًا

أَنْ أَوْصَلَنِي حُبُّ امْرَأَةٍ حَتَّى الشَّنَقِ

لَمْ أَعْرِفْ قَبْلَكَ وَاحِدَةً

غَلَبَتْني أَخَذَتْ أَسْلِحَتِي

هَزَمَتْني ... دَاخِلَ مَمْلَكَتِي

نَزَعَتْ عَنِّي وَجْهِي أَفْبَعَيْتِي

لَمْ يَخْذُثْ أَبَدًا سَيِّدَتِي

أَنْ ذُقْتُ النَّارَ وَ ذُقْتُ الْحَرْقَ

كَوْنِي وَاثِقَةً ... سَيِّدَتِي

سَيُّجُبُكَ ... آلاَفُ غَيْرِي

وَسَتَسْتَلِمِينَ بَرِيدَ الشُّوقِ

لَكِنَّكَ ... لَنْ تَجِدِي بَعْدِي

رَجُلًا يَهْوَاكَ بِهَذَا الصِّدْقِ

لَنْ تَجِدِي أَبَدًا

لَا فِي الْغَرْبِ

وَلَا فِي الشَّرْقِ

/Lam yaḥduṣ abadan
An aḥbābtu biḥāzā al- 'umqi
Lam yaḥduṣ.... lam yaḥduṣ abadan
Annī sāfartu ma 'a imraatin
Libilādi asy-syauqi
Wa ḍarabtu syawāṭia nahdaiḥā
Ka ar-ra 'di al-gāḍibi aw ka al-barqi
Fa anā fī al-māḍī lam a 'syaq
Bal kuntu umaṣṣilu dawra al- 'usyqi
Lam yaḥduṣ abadan
An awṣṣalanī hubbu imraatin hattā asy-syanqi
Lam a 'rifu qablaki wāḥidatan
Galabatnī akhaḥat asliḥatī
Hazamatnī.... dākhila mamlakatī
Naza 'at 'an wajhī aqni 'atī
Lam yaḥduṣ abadan sayyidatī
An ḡuqtu an-nāra wa ḡuqtu al-harqa
Kūnī wāsiqatun.... sayyidatī
Sayuḥibbuki.... ālāfu gairī
Wa satastalimīna barīda asy-syauqi
Lakinnaki.... lan tajidī ba 'dī
Rajulan yahwāki bi ḥāzā aṣ-ṣidqi
Lan tajidī abadan
Lā fī al-garbi

Wa lā fī asy-syarqi/

‘Belum pernah terjadi
Aku mencintai sedalam ini
Belum terjadi ... Belum pernah terjadi
Aku berjalan bersama wanita
Menuju negeri rindu
Aku menampar tepi-tepi buah dadanya
Seperti petir atau kilat yang murka
Aku dulu belum teramat mencintai
Tetapi kini aku menyerupai peran cinta
Belum pernah terjadi
Cinta seorang wanita mengantarkanku sampai tali kematian
Aku belum mengenal seorang sebelum kau
Mengalahkanku merampas senjata-senjataku
Meruntuhkanku ... dalam kerajaanku
Melepaskan topeng-topengku dari wajahku
Belum pernah terjadi kekasihku
Aku merasakan api dan aku merasakan kebakaran
Aku teramat yakin ... kekasihku
Seribu manusia lain akan mencintaimu
Dan kau akan menerima layang kerinduan
Tetapi kau tak akan pernah menemukan setelahku
Lelaki yang mencintaimu dengan kejujuran semacam ini
Selamanya kau tak akan pernah menemukan
Tidak di barat
Dan tidak pula di timur’ (Qabbani, 1993:681)

Dalam larik pertama dan kedua puisi ini, penyair mengemukakan pengakuan mendalam bahwa selama hidup belum pernah dia mencintai sedalam yang dirasakan tatkala menulis puisi ini. Pengakuan mendalam penyair tampak pada larik ketiga dengan adanya kalimat pengulangan seperti yang tertera dalam larik pertama. Pada larik ketiga pula penyair menyertakan titik-titik (retorik *retisense*) yang dalam konvensi puisi bermakna kekeluan untuk mengungkapkan sesuatu yang teramat mengguncang jiwa (Pradopo, 2017:92).

Larik selanjutnya penyair mengemukakan, “berjalan bersama wanita”. Redaksi berjalan bersama wanita yang penyair kemukakan dalam larik keempat menjadi jawaban atas ungkapan, “aku mencintai sedalam ini”. Oleh sebab itu, terlihat jelas, cinta yang penyair maksudkan adalah cinta terhadap seorang wanita. Pernyataan aku berjalan bersama wanita, penyair lanjutkan dengan uraian tujuan perjalanan, “menuju negeri rindu”. Uraian aku berjalan bersama wanita menuju negeri rindu ini merupakan kiasan yang bermakna keengganan untuk berpisah. Makna keengganan untuk berpisah dapat

dibuktikan dengan definisi rindu, memiliki keinginan yang kuat untuk bertemu (Kurniadi, 2015:40) sehingga memungkinkan keduanya dapat selalu bersama.

Keengganan penyair berpisah diperkuat akan ungkapan, “aku menampar tepi-tepi buah dadanya, seperti petir atau kilat yang murka”. Dalam larik keenam dan ketujuh ini, penyair menggunakan kiasan yang cukup erotis untuk memperkuat efek emosional dalam puisinya. Buah dada wanita memiliki daya tarik secara seksual. Di samping itu, ketika puting buah dada dirangsang selama menyusui, oksitosin neurokimia, atau dikenal sebagai “obat cinta”, membanjiri otak wanita dan membantu memusatkan perhatian dan kasih sayang terhadap bayinya. Hal ini tidak hanya terjadi pada bayi, tetapi juga lelaki normal yang telah melewati masa pubertas (Chiras, 2012:262). Itu sebabnya, kiasan ini bermakna, penyair dengan upaya yang penuh semangat, seperti kilat dan petir yang murka, ingin membahagiakan wanitanya supaya wanitanya semakin sayang padanya dan berkenan mempertahankan hubungan mereka berdua.

Pada larik kedelapan, penyair mengakui, dulu dia masih belum terlalu mencintai wanitanya itu. Hanya, seiring berjalannya waktu, semakin bertambah cinta penyair, seperti halnya yang dia ungkapkan dalam larik kedua puisinya, “aku mencintai sedalam ini”. Kemudian pada larik kesembilan, penyair mengutarakan, dengan semakin bertambahnya cinta, kini penyair menyerupai peran cinta itu sendiri. Artinya, cinta penyair pada wanitanya itu sudah sangat kuat dan melekat dalam hatinya. Larik kedelapan dan kesembilan ini kian memperkuat keengganan penyair berpisah dengan wanita yang teramat dia cintai itu.

Larik kesepuluh, penyair kembali mengungkapkan kalimat pengakuan yang merupakan penekanan dalam puisi ini, yaitu pengakuan penyair akan kedalaman cinta yang sebelumnya tidak pernah dia rasakan. Adapun dalam larik kesebelas, penyair mengeluhkan kedalaman cintanya tersebut. Penyair mengemukakan, cinta yang kini dia rasakan menyebabkan dia kehilangan diri sendiri, atau bahkan, sanggup membuatnya mati. Tidak cukup sampai pada keluhan, dalam larik kedua belas sampai kelima belas, penyair mulai mengakui kekalahannya, sebagaimana yang tergambar dalam judul puisi ini, Hari-hari Lelaki yang Kalah. Dalam mengakui kekalahannya, penyair mengemukakan, belum pernah dia mengenal seseorang seperti wanitanya itu yang mampu mengalahkannya, menjadikannya lemah, tak berdaya, dan kehilangan segalanya.

Larik keenam belas, penyair kembali mengungkapkan kalimat serupa seperti yang

tertera dalam larik pertama, ketiga, dan kesepuluh. Akan tetapi, redaksi, “belum pernah terjadi”, pada larik ini sedikit berbeda dari ketiga larik sebelumnya. Dalam larik keenam belas, penyair menambahkan kata kekasihku. Meski demikian, pada larik ketujuh belas, penyair tetap mengungkapkan penderitaannya dengan kiasan, “aku merasakan api dan aku merasakan kebakaran”.

Dalam larik kedelapan belas, penyair menyatakan, dia teramat yakin kepada wanitanya yang dia sebut dengan kekasihku itu. Pada larik ini, lagi-lagi penyair menggunakan titik-titik untuk mewakili perasaan yang kelu diungkapkan. Larik kedelapan belas, tampak maksud kekasihku, yang tertera dalam larik keenam belas, merupakan panggilan mesra penyair kepada wanita yang teramat dicintainya itu dengan sangat berharap sebutan kekasihku memungkinkan wanitanya tetap berkenan bersamanya. Hal ini dapat dikuatkan pula akan pernyataan penyair yang tertulis dalam larik kesembilan belas sampai kedua puluh lima. Penyair mengutarakan keyakinannya, akan teramat banyak lelaki lain yang mendekati wanitanya itu dengan berbagai rayuan dan bujukan. Kemudian dalam larik berikutnya, penyair menegaskan, wanita yang teramat dia cintai itu tidak akan pernah menemukan lelaki sepertinya yang mencintai dengan jujur dan penuh ketulusan. Lebih daripada itu, penyair mengulangi penegasannya, wanitanya itu tidak akan pernah menemukan lelaki sepertinya di belahan dunia manapun. Pernyataan ini dia ungkapkan dengan kiasan, “tidak di timur dan tidak pula di barat”.

عَلَى عَيْنَيْكَ يُضْبِطُ الْعَالَمُ سَاعَتِهِ

/‘Ala ‘Ainaiki Yuḍabitu al-‘Ālamu Sā‘atihi/
‘Di Kelopak Matamu Semesta Mengatur Masanya’

كُنْتُ أَسْمَعُ الْعُشَّاقَ

يَتَحَدَّثُونَ عَنْ أَشْوَاقِهِمْ

فَأَصْحَاكَ

وَشَرِبْتُ قَهْوَتِي وَحْدِي

عَرَفْتُ كَيْفَ يَدْخُلُ خَنْجَرُ الشَّوْقِ فِي الْخَاصِرَةِ

وَلَا يَخْرُجُ أَبَدًا

*/Kuntu asmau‘ al-‘usysyāqa
Yataḥaddasūna ‘an asywāqihim
Fa adhaku
Wa syarabtu qahwatī waḥdī
‘Araftu kaifa yadkhulu khanjara asy-syawqi fī al-khāṣirati
Wa lā yakhruj abadan/*

‘Aku mendengar para pecinta
Membicarakan perihal kerinduan mereka
Lantas aku tertawa
Dan aku meminum kopiku sendiri
Aku tahu bagaimana belati kerinduan merasuk ke dalam pinggang
Dan tak pernah keluar’ (Qabbani, 1993:462)

Dalam kutipan puisi “Di Kelopak Matamu Semesta Mengatur Masanya” ini, penyair menuturkan tentang para pecinta yang tengah berbincang-bincang. Penyair mengungkapkan, dia mendengar para pecinta itu sedang membicarakan masing-masing kerinduan mereka. Hal yang demikian membuat penyair tertawa. Kemudian penyair meminum kopinya sendiri dan lantas mengatakan, “aku tahu bagaimana belati kerinduan merasuk ke dalam pinggan dan tak pernah keluar”. Maksud dari kiasan ini adalah kerinduan yang mendalam, cinta yang mendalam, yang dikiaskan merasuk ke dalam pinggang, menjadikan penyair tersiksa sepanjang hari, entah dalam keadaan berbaring, berdiri, berjalan atau dalam keadaan duduk. Lebih lagi, dalam keadaan duduk, terdapat kecenderungan seseorang tengah bersantai sehingga memungkinkan kerinduan semakin membuncah. Dengan demikian, kiasan belati kerinduan yang merasuk ke dalam pinggang ini penuh emosional karena mengacu pada psikis seseorang.

Puisi Cinta Chairil Anwar:

Sajak Putih

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah
Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak membelah... (C. Anwar, 2022:49)

Dalam larik pertama bait pertama puisi berjudul “Sajak Putih”, penyair menggambarkan suasana hatinya. Kiasan yang digunakan adalah tari warna pelangi. Kiasan pelangi, dalam puisi-puisi Indonesia, identik akan kebahagiaan. Fakta alamiah pelangi yang muncul setelah mendung, petir, kilat, dan hujan merupakan salah satu alasan menjadikan kata pelangi selalu dikiaskan dengan kebahagiaan. Menariknya, dalam larik pertama puisi ini, penyair tidak hanya menjadikan warna pelangi sebagai simbol kebahagiaan, tetapi pula disandingkan dengan kata tari yang meningkatkan suasana kebahagiaan itu. Berdasarkan susunan di atas, terlihat jelas, pada larik pertama puisi ini penyair mengekspresikan suasana hati yang sedang teramat bahagia.

Larik kedua dengan redaksi, “kau depanku bertudung sutra senja”, adalah jawaban penyebab kebahagiaan penyair. Dalam larik puisinya ini, penyair menggunakan sarana retorika hiperbola, sarana melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan dengan tujuan menyangatkan, intensitas, dan ekspresivitas (Pradopo, 2017:99). Hal tersebut dapat dilihat dari kata bertudung sutra senja. Sutra merupakan kain dengan benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutra, sedangkan senja adalah waktu atau hari setengah gelap sesudah matahari terbenam. Sutra dan senja sama-sama digemari banyak kalangan. Hiperbola yang penyair ciptakan ini menunjukkan adanya kekaguman diri penyair terhadap kecantikan kekasihnya. Karena itu, penyair merasa teramat bahagia ketika dapat berjumpa dengan kekasihnya itu.

Tidak cukup sampai pada larik kedua, dalam larik ketiga dan keempat, penyair kembali memuji kekasihnya dengan sarana retorika hiperbola. Penyair mengungkapkan, di hitam mata kekasihnya kembang mawar dan melati serta harum rambut kekasihnya mengalun bergelut senda. Makna yang dapat ditangkap dari ekspresi penyair adalah ketakjuban penyair terhadap mata kekasihnya yang indah seperti bunga mawar dan melati yang mekar. Adapun makna berikutnya merupakan ekspresi penyair dalam mengutarakan, hanya kekasihnya itu yang sanggup membuat dia bahagia. Semua hal ini lantaran cinta mendalam penyair kepada kekasih hatinya tersebut.

Pada bait kedua penyair mengatakan “sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba”. Sepi menyanyi adalah personifikasi; gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau tidak bernyawa seakan-akan memiliki sifat, perasaan, atau tingkah laku seperti manusia (Anwar dan Astuti, 2021:29). Dalam keadaan yang mesra itu tiba-tiba terasa sepi: Sepilah yang menyanyi karena mereka berdua tidak berkata-kata, suasana begitu

khushuk seperti waktu malam untuk mendoa tiba. Selanjutnya, dalam keadaan diam itu, jiwa penyair yang lantak berteriak, seperti air kolam terkena angin (Pradopo, 2012:148). Kemudian masih bait yang sama, penyair mengutarakan, “dalam dadaku memerdu lagu menarik menari seluruh aku”. Kata lagu dan menari di sini menggambarkan kegembiraan penyair sebab dapat berhampiran dan bertatap dengan kekasih yang sangat dicintainya.

Dalam bait ketiga puisi ini penyair mengemukakan, “hidup dari hidupku, pintu terbuka”. Ungkapan di atas kemudian penyair lanjutkan dengan pernyataan, “selama matamu bagiku menengadah”. Kedua pernyataan penyair mengiaskan, ada jalan, ada banyak harapan selama kekasihnya itu masih mencintainya. Lebih jauh lagi, dalam larik ketiga dan keempat bait ini, penyair mengutarakan, “selama kau darah mengalir dari luka, antara kita mati datang tidak membelah”. Artinya, selama kekasihnya itu masih hidup, masih bisa merasa sakit, dan sampai kematian datang, antara penyair dan kekasihnya tidak akan berpisah. Inilah Sajak Putih, pernyataan hati penyair (sajak) yang diungkapkan dengan tulus ikhlas (putih) (Pradopo, 2012:148).

Kabar dari Laut

Aku memang benar tolol ketika itu,
Mau pula membikin hubungan dengan kau;
Lupa kelas tiba-tiba bisa sendiri di laut pilu,
Berujuk kembali dengan tujuan biru.

Di tubuhku ada luka sekarang,
Bertambah lebar juga, mengeluarkan darah,
Di bekas dulu kau cium nafsu dan garang;
Lagi aku pun sangat lemah serta menyerah.

Hidup berlangsung antara buritan dan kemudi.
Pembatasan cuma tambah menyatukan kenang.
Dan tawa gila pada whisky tercermin tenang.

Dan kau? Apakah kerjamu sembahyang dan memuji
Atau di antara mereka juga terdampar,
Burung mati pagi hari di sisi sangkar? (C. Anwar, 2022:70)

Pada larik pertama bait pertama puisi “Kabar dari Laut” ini, penyair mengemukakan penyesalan atas apa yang dilakukannya di masa lalu. Penyair mengungkapkan ketika itu dia benar tolol, yang artinya sangat bodoh atau bebal. Larik kedua kemudian menjawab perihal yang menjadi penyesalan penyair, pernah menjalin hubungan dengan seorang wanita. Larik ketiga dan keempat semakin memperjelas penyesalan penyair. Larik ketiga, penyair mengiaskan kesakitan dirinya karena ditinggalkan seorang wanita ketika itu

dengan kelasi yang tiba-tiba bisa sendiri di laut pilu. Kesakitan penyair terlihat begitu mendalam karena pada larik selanjutnya mengungkapkan, dia harus kembali dengan tujuan biru. Meski biru merupakan salah satu warna, tetapi kata biru identik akan konotasi kesedihan (Nursidah & Muhammad, 2018:12). Dari sini tergambar, penyesalan penyair adalah menjalin hubungan dengan seorang wanita yang kemudian meninggalkan dan membuatnya patah hati.

Bait kedua, penyair mempertegas sakit hatinya dengan mengatakan, “di tubuhku ada luka sekarang”. Luka itu semakin parah ketika penyair mengenang masa lalunya, percumbuan yang pernah dia lakukan bersama seorang wanita yang ternyata kekasihnya. Penyair kemudian mengungkapkan pula, ketika dia mengenang masa lalu dengan bekas kekasihnya itu, dia semakin lemah dan menyerah.

Dalam bait ketiga, penyair kembali menceritakan kehidupannya selepas ditinggalkan kekasih. Dia mengungkapkan hidupnya tak lagi lapang selepas kepergian kekasih, dia menganalogikan kesempitan hidupnya dengan kiasan, “hidup berlangsung antara buritan dan kemudi”. Berikutnya, pada larik kedua bait yang sama, penyair mengutarakan, semakin dia membatasi pikirannya untuk tidak lagi mengenang bekas kekasihnya itu, justru pembatasan itu yang kemudian semakin menguatkan ingatannya akan kenangan, maka satu-satunya yang dapat menenangkan kegaduhan pikirannya hanya whisky, seperti yang tertera dalam larik ketiga bait ketiga puisinya ini.

Bait keempat, penyair membandingkan hidupnya yang hancur dengan bekas kekasihnya itu. Kiasan sembahyang dan memuji merupakan keteraturan hidup berkat ketaatan terhadap perintah Tuhan. Kiasan ini digunakan penyair untuk mempertanyakan kehidupan bekas kekasihnya selepas tidak bersama kembali, apakah hidup kekasihnya itu bahagia atau sama dengan mereka yang terdampar, menderita, atau bahkan telah meninggal dunia dalam keadaan yang tidak semestinya, seperti “burung mati pagi hari di sisi sangkar?”.

Persamaan Makna Cinta Puisi Nizar Qabbani dan Chairil Anwar

Berdasarkan analisis yang dilakukan di atas, ditemukan persamaan makna cinta dalam puisi cinta Nizar Qabbani dan Chairil Anwar. Persamaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, puisi “Yaumiyyat Rajulin Mahzumin” dan “Sajak Putih” mengemukakan kesetiaan dan ketulusan cinta penyair terhadap kekasihnya. Realitas ini tampak pada

ungkapkan Nizar Qabbani dalam puisinya tersebut bahwa kekasihnya tidak akan pernah menemukan seorang lelaki sepertinya yang mencintai dengan penuh kejujuran dan ketulusan, sementara Chairil Anwar mengungkapkan kesetiaan dan ketulusan cinta dengan ungkapan, selama kekasihnya itu masih hidup, masih bisa merasakan sakit, dan sampai kematian tiba, antara Chairil dan kekasihnya tidak akan berpisah.

Kedua, puisi “‘Ala ‘Anaiki Yudabitu al-‘Alam Sa’atihi” dan “Kabar dari Laut” mengungkapkan kisah cinta tragis yang mengakibatkan kedua penyair ini merasakan kesakitan yang teramat mendalam. Nizar Qabbani mengemukakan kisah tragisnya dengan ungkapan, “aku tahu bagaimana belati kerinduan merasuk ke dalam pinggang dan tak pernah keluar”. Pernyataan di atas merupakan ungkapan kesakitan Nizar Qabbani lantaran kerinduan yang tak sampai, tak kunjung bertemu dengan kekasihnya. Adanya rasa kerinduan ini pula yang kemudian mungkin membunuhnya. Chairil serupa dengan Nizar, Chairil mengungkapkan cintanya yang tragis dengan pernyataan, “di tubuhku ada luka sekarang, bertambah lebar juga, mengeluarkan darah, di bekas dulu kau cium nafsu dan garang”. Pernyataan Chairil ini menggambarkan kesakitan mendalam akibat cinta yang berakhir perpisahan. Setiap kali Chairil mengenang kekasihnya, semakin perih yang dia rasakan dan tak kunjung bisa disembuhkan. Mengacu terhadap dua poin ini, maka dapat dikemukakan persamaan persepsi cinta antara Nizar Qabbani dan Chairil Anwar, cinta potensial memberikan kebahagiaan yang sempurna, tetapi berpotensi pula memberikan kesakitan yang teramat mendalam.

Ketiga, Nizar Qabbani dan Chairil Anwar dalam puisi “Yaumiyyat Rajulin Mahzumin” dan “Sajak Putih” menggunakan sarana retorika hiperbola. Hiperbola yang Nizar Qabbani tuangkan dalam puisi “Yaumiyyat Rajulin Mahzumin” terlihat akan ungkapan, “aku berjalan bersama wanita menuju negeri rindu”. Ungkapan tersebut menggambarkan suatu konsep dengan cara yang berlebihan karena negeri rindu itu tidak pernah ada. Meski demikian, ungkapan semacam ini bertujuan menekankan intensitas dan ekspresivitas. Hiperbola Chairil Anwar dalam “Sajak Putih” terlihat pada pernyataan, “di hitam matamu kembang mawar dan melati, harum rambutmu mengalun bergelut senda”. Tidak berbeda dari Nizar Qabbani, tujuan hiperbola Chairil Anwar adalah untuk menekankan intensitas dan ekspresivitas.

Keempat, puisi “‘Ala ‘Anaiki Yudabitu al-‘Alam Sa’atihi” dan “Sajak Putih” menggunakan personifikasi guna menyatakan kedalaman emosi. Personifikasi yang

dilakukan Nizar Qabbani tampak akan redaksi, “aku tahu bagaimana belati kerinduan merasuk ke dalam pinggang”. Pengumpaan belati yang merupakan benda mati sebagai rasa kerinduan bertujuan menyatakan kedalaman emosi. Lebih jauh, personifikasi semacam ini berfungsi sebagai sarana mengundang perhatian atau atensi pembaca. Personifikasi yang dilakukan Chairil tampak dari pernyataannya, “sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba”. Redaksi sepi menyanyi, Chairil utarakan sebagai personifikasi untuk menyatakan kedalaman emosi. Tujuannya sama seperti personifikasi Nizar, mengundang atensi pembaca.

Kelima, puisi “Yaumiyat Rajulin Mahzumin”, “‘Ala `Anaiki Yudabitu al-`Alam Sa`atihi”, “Sajak Putih”, dan “Kabar dari Laut” merupakan puisi modern yang di dalamnya tercermin individualitas, absurditas, dan relativitas (Deltasyah & Parmin, 2022). Kesamaan yang lain dari keempat puisi di atas adalah diksi aku menjadi tokoh utama dalam puisi-puisi Nizar Qabbani dan Chairil Anwar tersebut.

Perbedaan Makna Cinta Puisi Nizar Qabbani dan Chairil Anwar

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan perbedaan makna cinta dalam puisi cinta Nizar Qabbani dan Chairil Anwar. Perbedaannya ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, dalam puisi “Yaumiyat Rajulin Mahzumin” tertulis diksi cinta sebanyak enam kali, sedangkan diksi cinta dalam kutipan puisi “‘Ala `Anaiki Yudabitu al-`Alam Sa`atihi” tertulis satu kata. Berbeda halnya dalam puisi “Sajak Putih” dan “Kabar dari Laut”, Chairil Anwar sama sekali tidak menuliskan diksi cinta. Di samping itu, Nizar Qabbani dalam puisinya “Yaumiyat Rajulin Mahzumin” beberapa kali melakukan pengulangan kalimat untuk menegaskan kedalaman cintanya. Berbeda dengan puisi “Sajak Putih” dan “Kabar dari Laut”, tidak ada kalimat pengulangan. Chairil Anwar cenderung menulis kalimat-kalimat berbeda dengan esensi makna yang sama untuk menegaskan kedalaman cintanya.

Kedua, dua puisi Nizar Qabbani “Yaumiyat Rajulin Mahzumin” dan “‘Ala `Anaiki Yudabitu al-`Alam Sa`atihi” tidak berima. Berbeda akan dua puisi Chairil Anwar “Sajak Putih” dan “Kabar dari Laut” yang penuh rima. Nizar Qabbani dalam dua puisinya tersebut menulis dengan gaya bebas, sedangkan Chairil Anwar dalam “Sajak Putih” menulis dengan gaya rima *a-b-a-b*, *a-a-b-b*, dan *a-b-a-b*. Puisi “Kabar dari Laut” ditulis dengan rima *a-a-a-a*, *a-b-a-b*, *a-b-b-a*. Tujuan dari penulisan semacam ini, menjadikan

puisi bersifat musikal untuk memperindah dan memainkan emosional pembaca.

Ketiga, di dalam kedua puisinya, Nizar Qabbani kerap menuliskan kepesimisan, sedangkan Chairil Anwar cenderung optimis meski pernah pula merasakan sakit yang mendalam lantaran cinta. Realitas kepesimisan Nizar tampak pada puisi “Yaumiyat Rajulin Mahzumin”. Dalam puisinya itu, Nizar mengakui, akan banyak lelaki yang mencintai dan merayu kekasihnya. Akan tetapi, Nizar hanya mengungkapkan, kekasihnya tidak akan menemukan ketulusan cinta seorang lelaki seperti dirinya. Pernyataan ini menggambarkan kepesimisan Nizar yang tidak mau berusaha untuk mempertahankan hubungan dengan kekasihnya itu. Nizar dalam puisinya, “Yaumiyat Rajulin Mahzumin”, cenderung pesimis dan terkesan menyerah dengan keadaan. Selain itu, dalam puisi “`Ala `Anaiki Yudabitu al-`Alam Sa`atihi”, Nizar lagi-lagi menunjukkan kepesimisannya yang tampak pada ungkapan, “aku tahu bagaimana belati kerinduan merasuk ke dalam pinggang, dan tak pernah keluar”. Redaksi ini mencerminkan kepesimisan Nizar, dia menganggap, rasa rindunya itu akan selalu menghantui dan akan menjadikan kehidupannya tidak tenang.

Berbeda dengan Chairil, dua puisi Chairil Anwar di atas, mencerminkan keoptimisan. Rasa optimis Chairil tampak pada ungkapan yang tertera dalam “sajak Putih”, “hidup dari hidupku, pintu terbuka, selama matamu bagiku menengadah, selama kau darah mengalir dari luka, antara kita mati datang tidak membelah”. Artinya, selama antara Chairil dan kekasihnya saling mencintai, mereka akan bersatu abadi dan tidak akan pernah berpisah. Ungkapan Chairil ini sangat optimis hingga dia mengibaratkan datangnya kematian pun tidak akan memisahkan keduanya. Sementara itu, dalam puisi “Kabar dari Laut”, Chairil kembali menunjukkan optimisme dengan pernyataan, kekasih yang telah meninggalkannya akan menyesal. Pernyataan ini tercermin dalam redaksi, “dan kau? Apakah kerjamu sembahyang dan memuji, atau di antara mereka juga terdampar, burung mati pagi hari di sisi sangkar?”. Chairil hendak memastikan kekasihnya tidak baik-baik saja. Lagi-lagi, redaksi ini menunjukkan keoptimisan Chairil yang meski pun ditinggalkan, dia tetap memerhatikan mantan kekasihnya, memerhatikan dalam arti, mantan kekasihnya tidak hidup bahagia karena telah meninggalkannya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah meski konvensi puisi antara masyarakat Arab dengan masyarakat Indonesia tidak sama, ditemukan adanya persamaan makna cinta

dalam puisi Nizar Qabbani dan Chairil Anwar. Persamaan itu dapat dilihat dari pandangan keduanya perihal makna cinta, ketulusan dan kesetiaan. Kedua penyair ini turut menggambarkan, cinta sanggup memberikan kebahagiaan sempurna bagi yang menjalankannya, sementara perbedaan mencolok yang terdapat dalam pandangan keduanya adalah Nizar Qabbani kerap menguraikan sikap pesimistis dalam memandang cinta. Berbeda halnya dengan Chairil Anwar yang cenderung optimis walaupun juga pernah merasakan kesakitan mendalam akibat cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. A. (2019). *Intertektualisasi Puisi Bitaqah Huwiyah karya Mahmud Darwis dan Puisi al-Quds karya Nizar Qabbani*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anwar, C. (2022). *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.
- Anwar, M. S., & Astuti, S. B. (2021). Majas Personifikasi dan Simile dalam Antologi Puisi Perempuan Laut karya Sepuluh Perempuan Penyair Madura. *Buana Bastra*, 8(1), 25–40.
- Chiras, D. D. (2012). *Human Biology* (7th ed). Sudbury, Mass. SE - 1 volume (various pagings) : illustrations ; 28 cm: Jones and Bartlett Publishers. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/1019937034>
- Deltasyah, S. C., & Parmin. (2022). Pengaruh Individualitas Chairil Anwar terhadap Para Penyair Sezamannya. *Bapala*, 9(9), 11–24.
- Dianarti, P., & Hartati, D. (2022). Semangat Perjuangan Dalam Puisi “Hati” Karya Yun Dong Jun Dan Puisi “Siap-Sedia” Karya Chairil Anwar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1862–1867.
- Elfiyani. (2016). Analisis Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Strata Norma. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 1–8.
- Fajri, A. (2022). Sudut Pandang Tematik Dalam Puisi “Kita Adalah Pemilik Sah Republik Ini” Karya Taufiq Ismail Dan “At-Ta’Syirah” Karya Nizar Qabbani. *An-Nahdah Al-‘Arabiyah: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 268–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1233>
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal* (R. Widada, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafizh, S. (2018). *Antologi Puisi (Metode Adaptasi) Program Studi Tarjamah Syarif Hidayatullah Jakarta 1439 H / 2018 M*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Hartati, D. (2019). Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan. *Deiksis*, 11(01), 7. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3317>
- Janah, F. (2019). Perbandingan Puisi Bithaqah Huwiyah karya Mahmoud Darwis dan Puisi al-Quds karya Nizar Qabbani: Studi Kajian Komparatif. *Institut Agama Islam Negeri Metro*.
- Khairani, H., Garzita, R. V., Nurfadhillah, S., & Al Rasyid, H. (2025). *Analisis Al-Muwazanah (Paralelisme) dalam Surah Al-Ghasiyah Ayat 15-16 (Studi Analisis Ilmu Badi')*. 3, 104.
- Khoirunnisa, A. N., & Hindun. (2023). Masjid Aya Sofya dalam Puisi Ahmad Syauqi: Analisis Semiotik. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(2), 154–175. <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i2.10263>
- Khusnul, I., Katrini, Y. E., & Asmara, R. (2018). Perbandingan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto Bachtiar Dengan Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 78–85.
- Kurniadi, T. (2015). Tujuan Beribadah Kepada Tuhan Berdasarkan Mazmur 63:2-5 Dan Ibrani 10:25. *Manna Rafflesia*, 2(1), 38–52. https://doi.org/10.38091/man_raf.v2i1.55
- Maldini, F. C., & Haryanti, N. D. (2021). Penggambaran Penyair terhadap Doa pada Puisi-puisi Berjudul Doa dalam Kesusastraan Indonesia. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusasteraan Indonesia*, 5(2), 487–499.
- Monica, L., Fitriyani, D., Indriyani, D., & Zahara, S. R. (2023). Perbandingan Puisi Indonesia “ Karawang-Bekasi ” Karya Chairil Anwar Dan Puisi Spanyol “ Mi Ultimo Adios ” Karya Jose Rizal. *Reduplikasi*, 3(2), 104–119.
- Mus, I., & Berdan, A. (2022). Kajian Intertekstualitas Puisi Nazik Al-Mala'ikah ‘Ana’ Dan Chairil Anwar ‘Aku’ (Analisis Satra Bandingan). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2, 192–210.
- Nursidah, N., & Muhammad, H. (2018). Analisis Artikel The Connotations of English Colour Terms : Colour-Based X-Phemisms. *Universitas Hasanuddin*, (May).
- Pradopo, R. D. (2012). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Qabbani, N. (1993). *Al-A`mal asy-Syi`riyah al-Kamilah*. Beirut: Mansyurat Nizar Qabbani.
- Qabbani, N. (2016). *Yerussalem, Setiap Aku Menciummu* (Ibrahim, Trans.). Yogyakarta: Akar Indonesia.

- Rahmadani, D., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2021). Analisis Karakter Kebangsaan Chairil Anwar Sebagai Pelopor Angkatan 45. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.26418/swadesi.v2i1.45909>
- Rahmawati, E., Kayila S., A., Tsabitha A.N., A., & Nurhayati, N. (2025). *Intertekstual Puisi “ Sihar Hujan ” Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “ Hujan ” Karya Wiji Thukul*. 5(April), 44–56.
- Razi, F., & Rizky, H. (2022). *Puisi “al-Quds” karya Nizar Qabbani dan Puisi “Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu” karya Taufiq Ismail (Kajian Sastra Bandingan)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Solihin, E. (2021). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Tasikmalaya: Pustaka Ellios.
- Sti M, R., & Wulandari, Y. (2022). Perbandingan Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar dan “Tuhanku” Karya Herawati Mansur. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 121–130. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5762>
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyaningrum, W., & Sondari, E. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Representasi Budaya Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Dan Novel Mencari Perempuan Yang Hilang. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(2), 117–126. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v15i2.1963>